



POLITICOS:

Jurnal Politik dan Pemerintahan

<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/politicos/index>

Keluarnya Britania Raya dari Keanggotaan Uni Eropa dan Implikasinya Bagi Perekonomian

Danial Darwis* dan Theyana Howay

Universitas Cenderawasih, Jayapura – Papua

Correspondence E-mail: danial.darwis@gmail.com

How to Cite: Darwis, D., Howay, T. (2021). Keluarnya Britania Raya dari Keanggotaan Uni Eropa dan Implikasinya Bagi Perekonomian. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1 (2): 69-82. Doi: <https://doi.org/10.22225/politicos.1.2.2021.69-82>

Abstract

In June 2016, British citizen voted to leave the European Union, a phenomenon known as Britain Exit for short for Brexit. This paper aims to examine the influence of British Exit (Brexit) on the UK economy, namely Gross National Income (GNI) and Gross National Product (GNP) based on exports-imports, Foreign Direct Investment (FDI) and employment. The referendum showed that more than fifty per cent of British citizen voted out of the European Union. Post British Exit (Brexit) politics. The Brexit referendum can be seen from the fundamental reasons, namely the regulation of the UK's own economic market and immigration issues. That cost the UK more because of the lost preferential access to the huge EU market. This paper analyzes using the theory of economic growth and the concept of national interest. The research method used is a qualitative research method, with secondary data sources obtained from online news, books, journals, and other written sources. The data collection technique used is library research, with data analysis techniques starting from data reduction, data presentation, to drawing conclusions. The results and discussion of this paper are that the UK's national interest in the form of ownership issues is the reason for Brexit, even though this has an impact on the decline in economic growth experienced by the UK.

Keywords: *brexit; european union; UK economy*

Abstrak

Pada Juni 2016, warga Inggris memilih untuk meninggalkan Uni Eropa, fenomena ini dikenal dengan nama Britania Exit yang disingkat dengan Brexit. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Britania Exit (Brexit) terhadap perekonomian Britania Raya, yaitu Gross National Income (GNI) dan Gross National Product (GNP) berdasarkan ekspor-impor, Foreign Direct Investment (FDI) dan ketenagakerjaan. Referendum menunjukkan bahwa lebih dari lima puluh persen warga Inggris memilih keluar dari Uni Eropa. Pasca politik British Exit (Brexit). Referendum Brexit terlihat dari alasan fundamental yaitu regulasi pasar ekonomi Inggris sendiri dan masalah imigrasi. Itu membuat Inggris kehilangan lebih banyak karena akses preferensial yang hilang ke pasar Uni Eropa yang besar. Tulisan ini menganalisis dengan menggunakan teori pertumbuhan ekonomi dan konsep kepentingan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian

kualitatif, dengan sumber data sekunder yang didapatkan dari berita online, buku, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan teknik analisis data yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Adapun hasil dan pembahasan dari tulisan ini adalah kepentingan nasional Inggris yang berupa persoalan kedaulatan menjadi alasan dari Brexit, meskipun hal tersebut berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh Inggris.

Kata kunci: brexit; Uni Eropa; ekonomi inggris

I. PENDAHULUAN

Tahun 1973 Britania Raya bergabung dengan *European Economic Community (EEC)* – sebagai sebuah arena Pasar Bersama. *Daily Mail* menggambarkan EEC sebagai "asosiasi bebas negara-negara yang disatukan oleh keinginan bersama untuk mengubur perang". Bergabung dengan Negara-Negara pendiri seperti Belanda, Italia, Prancis, Jerman Barat, Belgia, dan Luksemburg. Britania Raya menjadi anggota Uni Eropa pada tanggal 1 Januari 1973 bersama Irlandia dan Denmark. Sebelum menjadi anggota, Britania Raya telah mengupayakan sebuah ajuan permohonan untuk bergabung sebanyak dua kali, yakni pada tahun 1960-an. Namun, kedua upaya itu diveto oleh Presiden Prancis Charles De Gaulle karena percaya bahwa Britania Raya terlalu bergantung pada AS, sehingga dapat merugikan daratan Eropa (Extra, 2020).

Uni Eropa merupakan lembaga utama regional yang dibentuk setelah akhir Perang Dunia II oleh beberapa negara Eropa barat yang mencari ikatan ekonomi, sosial, dan politik yang lebih dekat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan keamanan militer dan untuk mempromosikan rekonsiliasi abadi antara Prancis dan Jerman. Britania Raya awalnya menolak

untuk bergabung, tetapi, ketika menjadi jelas bahwa anggota Uni Eropa menikmati kemakmuran yang lebih besar di tahun-tahun pasca perang, Britania Raya akhirnya memutuskan untuk bergabung. Pada tahun 1965 anggota EEC menandatangani Perjanjian Brussels, yang menggabungkan komisi EEC dengan *European Atomic Energy Community (EURATOM)* dan otoritas tinggi *European Coal and Steel Community (ECSC)* menjadi satu komisi. Penggunaan nama-nama tersebut tidak mengalami perubahan dalam rentang waktu tahun 1970-an dan 1980-an, walaupun huruf E tengah di EEC, yaitu yang berarti 'Ekonomi', tidak digunakan lagi. Dengan Traktat Maastricht 1992, Komisi Eropa kemudian menjadi Uni Eropa (Britannica, 2020).

Setelah bergabung dalam keanggotaan Uni Eropa selama 47 tahun, pada Februari 2016, Perdana Menteri Inggris/Britania Raya, David Cameron, berjanji bahwa Britania Raya akan mengadakan referendum untuk menentukan masa depan Britania Raya terkait dengan akan melepaskan diri dari keanggotaan Uni Eropa atau akan menetap sebagai anggota Uni Eropa. Pada Februari 2020 Britania Raya telah resmi keluar dari keanggotaan Uni Eropa. Keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa inilah yang disebut sebagai Britain Exit yang selanjutnya disingkat

Brexit (K. Munzilin & A. Muhammad, 2017). Hal tersebut, bukanlah menjadi sebuah perkara yang mudah bagi Britania Raya maupun Uni Eropa, karena proses penyelesaian berbagai macam urusan-urusan membutuhkan waktu yang tidak cepat. Dinamika terus terjadi selama Britania Raya menjadi bagian dari Uni Eropa, baik dari segi kebijakan maupun hal-hal lainnya. Sehingga menimbulkan sikap skeptis Inggris yang terus menyebarluas dan mempengaruhi masyarakat Inggris, yang pada akhirnya berubah menjadi dukungan mayoritas masyarakat Inggris terhadap Brexit (F. Kultsum & E. Wiyanarti, 2018).

Tujuan dari penulisan paper ini adalah untuk menyajikan informasi terkait alasan utama keluarnya Britania Raya dari keanggotaan Uni Eropa yang memberi implikasi pada sejumlah aspek negara, khususnya aspek yang terkait dengan perekonomian Britania Raya. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam tulisan ini adalah dua pertanyaan pokok, yakni apa alasan utama keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa ?, dan Bagaimana implikasi dari Brexit terhadap perekonomian Britania Raya ?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelusuran artikel yang dilakukan oleh penulis setidaknya menemukan beberapa artikel jurnal yang membahas mengenai Brexit. Artikel pertama adalah sebuah tulisan yang berjudul “Dinamika Inggris dan Uni Eropa : Integrasi Hingga

Brexit” yang ditulis oleh Fidyfa Farida Kultsum dan Erlina Wiyanarti yang memfokuskan pada empat rumusan masalah, yakni mengenai latar belakang integrasi Inggris ke Uni Eropa, proses integrasi Inggris ke Uni Eropa, sikap politik Inggris ketika menjadi anggota Uni Eropa, dan alasan mayoritas warga Inggris memilih Brexit, dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa Inggris berintegrasi dengan Uni Eropa karena kebutuhan ekonomi dan politik, integrasi Inggris kedalam anggota Uni Eropa tidaklah mudah karena persiapan Inggris menuju Uni Eropa belum matang, selain itu juga mengalami dua kali veto dari Prancis, kemudian selama menjadi anggota Uni Eropa sikap politik Inggris terhadap Uni Eropa selalu berubah-ubah seiring dengan pergantian Perdana Menteri dalam setiap periodenya, hingga persoalan Euroskeptis, imigrasi, dan kedaulatan menjadi alasan bagi mayoritas warga Inggris untuk memilih Brexit. Penelitian yang dilakukan oleh F.F. Kultsum dan E. Wiyanarti ini menggunakan metode penelitian historis dengan empat langkah yakni heuristik atau mencari sumber literatur, kritik sumber, interpretasi atau analisis sejarah, dan histografi atau proses penyusunan hasil interpretasi dalam bentuk tulisan yang utuh (F.F. Kultsum & E. Wiyanarti, 2018).

Tulisan artikel kedua yang ditemukan oleh penulis adalah sebuah artikel yang berjudul “Mengapa Brexit ? Faktor-Faktor di Balik Penarikan Inggris dari Keanggotaan Uni Eropa”, artikel ini ditulis oleh Yulyan Maharta Saviar, dalam artikel tersebut beliau berusaha menjelaskan tentang tiga

faktor yang mempengaruhi Inggris sehingga memutuskan untuk menarik diri dari keanggotaan Uni Eropa, dalam tulisannya tersebut *state centric* dan *welfare state* digunakan melakukan kritik terhadap integrasi kawasan serta pengaruh dinamika politik domestik terhadap integrasi kawasan, selanjutnya hal-hal tersebut dihubungkan dengan berbagai data yang ada sehingga menemukan bahwa terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab Inggris menarik diri dari keanggotaan Uni Eropa, yakni kedaulatan Negara, kesejahteraan rakyat dan dinamika politik domestik (Yulyan Maharta Saviar, 2017).

Artikel selanjutnya adalah artikel ketiga yang berjudul “Dampak Referendum Brexit terhadap Kebijakan Imigran Uni Eropa di Inggris”, artikel ini ditulis oleh I Dewa Gede Prastha Pratama Putra, Suksma Susanti, dan Putu Ratih Kumala Dewi. Penelitian ini berfokus pada sebuah upaya untuk memberi penjelasan bagaimana dampak referendum Brexit terhadap kebijakan imigran Uni Eropa di Inggris. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan imigran merupakan sebuah permasalahan krusial yang pada akhirnya mendorong terjadinya Brexit, dengan bergabungnya Inggris kedalam Uni Eropa menyebabkan tidak adanya kontrol penuh Inggris terkait arus masuk imigran kedalam wilayah negaranya. Terlebih lagi dengan adanya kebijakan *Open Door Immigration Policy* yang mewajibkan Negara Uni Eropa untuk berbagi tanggung jawab terkait penerimaan imigran, khususnya dari Negara non-Uni Eropa. Brexit ini berdampak terhadap independensi Inggris

terkait perumusan kebijakan, khususnya mengenai imigran. Dalam prosesnya Inggris akan mengadopsi kebijakan Australia dalam melakukan seleksi terkait masuknya para imigran baik Uni Eropa maupun non-Uni Eropa, bagi para imigran Uni Eropa akan diberikan batas izin tinggal untuk keperluan tinggal dan bekerja di Inggris, sedangkan bagi imigran non-Uni Eropa harus mendapatkan izin tinggal dan bekerja dengan ketentuan kriteria yang telah ditetapkan seperti uji kesehatan dan komunikasi. Uji kesehatan mencakup kondisi fisik, riwayat penyakit, dan riwayat perjalanan ke Negara-negara yang pernah mengalami wabah penyakit. Kemudian, untuk uji komunikasi mencakup kemampuan berbahasa Inggris dengan 60 test IELTS dengan nilai minimum 7 (Pratama Putra, Susanti, & Kumala Dewi, 2020)

Tulisan ini sebagaimana ketiga tulisan di atas juga membahas mengenai Brexit hanya saja fokus dari tulisan ini berbeda dengan fokus tulisan-tulisan sebelumnya. Dalam tulisan ini penulis mencoba untuk melihat alasan keluarnya Britania Raya dari keanggotaan Uni Eropa dan implikasinya bagi perekonomian Britania Raya, penulisan artikel ini bersifat baru karena berusaha untuk mengetahui dan mendeskripsikan alasan utama dari Brexit dan implikasi ekonomi yang dialami Britania Raya sejak terjadi referendum Brexit hingga resminya keluar dari Uni Eropa, penulis menyajikan informasi terbaru perekonomian Britania Raya dalam waktu berjalan pasca Brexit dan bukan melanjutkan penelitian terdahulu.

III.METODE

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Metode tersebut digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan tentang alasan utama keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa serta implikasi dari Brexit terhadap perekonomian Britania Raya. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder didapatkan dari berita online, buku, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Studi kepustakaan (*library research*). Hal tersebut disebabkan karena penulis hanya dapat berinteraksi langsung dengan objek penelitian dalam bentuk mengakses dan mengumpulkan data melalui sumber-sumber kepustakaan dan tertulis lainnya. Selanjutnya, data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik analisis data yang dimulai dari tahapan reduksi data (*data reduction*) yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari berbagai macam catatan-catatan kepustakaan. Kemudian, penyajian data (*data display*) yakni kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan, proses penyajian data ini bisa dalam bentuk teks naratif, matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yakni usaha untuk mencari atau memahami makna/arti,

keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. (M.B. Miles & A.M. Huberman, 1994).

IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan utama keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa (Brexit)

Brexit merupakan sebuah peristiwa yang menandai keluarnya Britania Raya dari keanggotaan Uni Eropa setelah kurang lebih 43 tahun Britania Raya tergabung dalam keanggotaan Uni Eropa. Brexit menjadi sebuah era baru bagi Britania Raya yang telah memasuki suatu potensi perubahan struktural yang mendalam dalam bidang independensi kedaulatan dan kebijakan. Melalui Brexit memungkinkan Britania Raya untuk mengatur kepentingan nasionalnya sendiri baik yang berkaitan dengan pengaturan masyarakat maupun perekonomian yang bebas dari intervensi Uni Eropa. Brexit menjadikan Britania Raya sebagai Negara pertama yang keluar dari Uni Eropa, Brexit tersebut resmi pemberlakuannya dimulai pada tanggal 1 Februari 2020 (BBC News Indonesia, 2020). Proses peresmian Brexit tersebut telah melalui sebuah perjalanan yang panjang setelah sebelumnya pada tanggal 24 Juni 2016 diumumkan hasil referendum dimana 51,9% memilih keluar dan 48,1% memilih tetap bertahan. Hasil tersebut menyebabkan terjadinya pengunduran diri Perdana Menteri Inggris David Cameron dari jabatannya tepat pada hari berikutnya. Selanjutnya, pada tanggal 11 Juli 2016 Menteri Dalam Negeri Inggris, yakni Theresa May menggantikan posisi Cameron

sebagai Perdana Menteri (W. Mangkuto, 2018). Setelah gagal dalam mewujudkan Brexit, Theresa May mengundurkan diri pada 07 Juni 2019, dan digantikan oleh Boris Jhonson pada 24 Juli 2019 (Ericssen, 2019).

Proses Brexit ini membutuhkan waktu selama kurang lebih dua tahun untuk proses peresmian. Hal tersebut disebabkan karena adanya ketentuan tentang proses keluarnya anggota Uni Eropa yang diatur dalam *Lisbon Treaty*. Terdapat pasal 50 dalam *Lisbon Treaty* tersebut yang menyatakan bahwa jika suatu Negara ingin mengundurkan diri dari keanggotaannya, maka wajib untuk memberikan notifikasi kepada Dewan Uni Eropa selama kurun waktu dua tahun, agar dapat melakukan negosiasi dengan dewan dan menetapkan syarat atas penarikan dirinya. Uni Eropa telah dua kali memperpanjang deadline proses resmi Brexit dari 29 Maret 2019 menjadi 31 Oktober 2019, hingga akhirnya terlaksana pada 31 Januari 2020, yang pemberlakuannya dimulai oleh Britania Raya pada tanggal 1 Februari 2020 (kompas.com, 2020). Sejak Britania Raya bergabung dalam keanggotaan Uni Eropa, Negara tersebut telah memberi keuntungan bagi Uni Eropa tetapi juga efek negatif terhadap Britania Raya sendiri, sebagai contoh, rendahnya halangan perdagangan bagi Britania raya. Uni Eropa juga merupakan pasar yang potensial bagi komoditas yang dihasilkan Britania Raya. Namun, tidak terlepas dari banyaknya imigran, baik imigran Eropa maupun luar Eropa yang terus masuk ke negaranya, berpotensi menyebabkan tingkat persaingan yang ketat antara warga asli Britania Raya

dan para imigran tersebut. Inilah yang menjadi salah satu alasan utama sebagian besar masyarakat Britania Raya memilih untuk lepas dari naungan Uni Eropa (Bima J. N & Inda M. P, 2017).

Uni Eropa merupakan lembaga supranasional yang dalam menentukan aturan atau keputusan dilakukan melalui proses perundingan antara eksekutif negara anggota disertai dengan adanya penyerahan sebagian hak berdaulat dari negara anggota kepada Uni Eropa dan memberikan kekuasaan untuk bertindak bebas, keputusan tersebut mengikat negara anggota (Rizkita A, 2007). Melalui pemberlakuan kebijakan pasar tunggal Eropa arus pekerja, barang, dan jasa dapat bergerak bebas di seluruh negara-negara anggota Uni Eropa, selain itu juga kebijakan Open Door Immigration Policy mewajibkan Britania Raya untuk membuka lebar keamanan perbatasannya bagi para imigran sehingga para imigran tersebut dapat masuk dengan bebas dan menetap di Britania Raya. Kondisi yang diakibatkan oleh kebijakan-kebijakan Uni Eropa tersebut membuat kekhawatiran dari masyarakat Britania Raya terkait arus pekerja, barang, dan jasa dari dalam negara kawasan maupun luar kawasan yang berpotensi mengancam eksistensi tersedianya lapangan pekerjaan untuk warga asli Inggris (Bima J. N & Inda M. P, 2017).

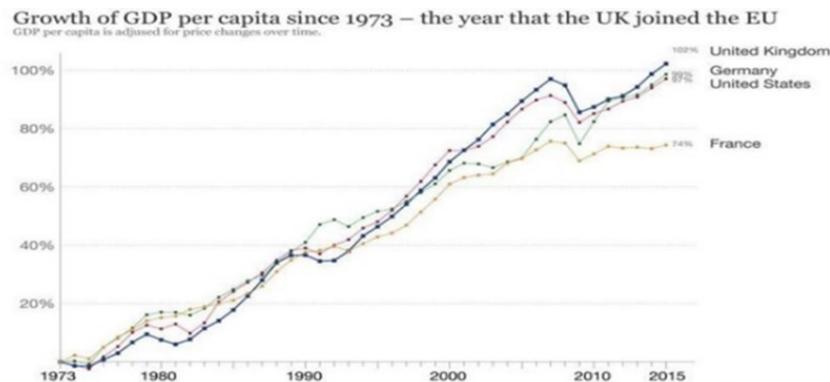
Penyerapan tenaga kerja di Britania Raya menunjukkan bahwa imigran yang berasal dari Negara-negara Eropa Barat mendominasi sektor pekerjaan dengan bayaran tinggi seperti manajer, insinyur,

dan peneliti. Sedangkan warga yang berasal dari Negara A8 (Negara-negara yang bergabung ke Uni Eropa pada tahun 2004) mendominasi sektor pekerjaan dengan upah yang tidak terlalu tinggi dan sektor pekerjaan seperti buruh pabrik dan pekerja bangunan. Berdasarkan laporan CER fenomena tersebut memberikan dampak positif bagi warga Inggris sendiri (seperti meningkatnya upah minimum), namun warga Inggris melihat fenomena tersebut dalam satu perspektif, bahwa semakin banyak imigran yang masuk ke Inggris, persaingan semakin ketat, dan berakibat pada meningkatnya pengangguran bagi warga Inggris sendiri (Bima J. N & Inda M. P, 2017). Hal ini sejalan dengan pemikiran Ernest Gellner yang menyatakan bahwa migran tidak hanya didefinisikan oleh intoleransi komunitas negara tuan rumah namun juga oleh kekuatan ekonomi, menurutnya Negara “tuan rumah” harus menolak untuk hidup berdampingan dengan orang yang berbeda budaya dan harus bersedia diatur oleh kelompok mayoritas yang sejalan dengan teori nasionalis yakni untuk melindungi budaya nasional dan mengeluarkan orang asing

yang ingin mempengaruhi kepentingan nasional negara tersebut (Y. Eka, 2016). Isu tentang imigrasi inilah yang dianggap sangat merugikan Britania Raya, tentang kedaulatan dan kepentingan nasional yang terabaikan karena segala aturan di kendalikan oleh Uni Eropa, padahal dalam sejarahnya Britania Raya adalah sebuah bangsa yang besar dan Negara yang independen dalam berbagai macam bidang, Negara inilah yang menjadi pencetus revolusi industri yang memiliki pengaruh besar dalam sistem ekonomi dunia. Nampaknya hal-hal tersebutlah yang menurut penulis menjadi alasan utama keluarnya Britania Raya dari Uni Eropa.

Implikasi Brexit terhadap Perekonomian Britania Raya

Selama bergabung dengan Uni Eropa pertumbuhan ekonomi Britania Raya senantiasa mengalami peningkatan sejak dari tahun 1973-2015. Hal itu setidaknya dapat kita lihat dalam grafik 1 di bawah ini yang menunjukkan pertumbuhan GDP per-kapita Inggris sejak dari tahun 1973-2015 yakni satu tahun terakhir sebelum referendum Brexit.

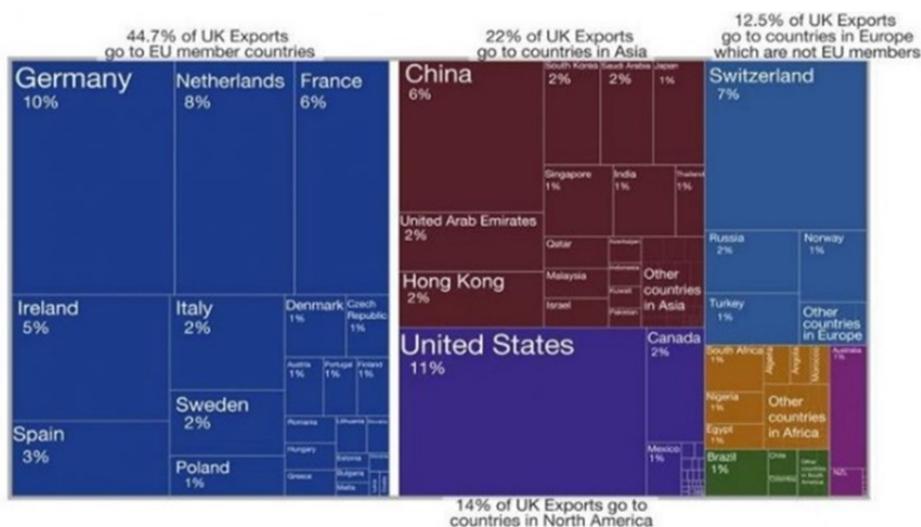


Gambar 1. Pertumbuhan GDP per-kapita Britania Raya/UK sejak 1973 - 2015

Sumber : The ConfereceBoard Total Economy Database (2016)

Selain pertumbuhan ekonomi yang senantiasa mengalami peningkatan, Britania Raya juga memiliki angka ekspor paling besar ke Negara-negara sesama anggota Uni Eropa, dibandingkan dengan ekspor ke negara-negara Eropa diluar Uni Eropa maupun negara diluar kawasan Eropa. Berdasarkan grafik 2 di bawah ini dapat

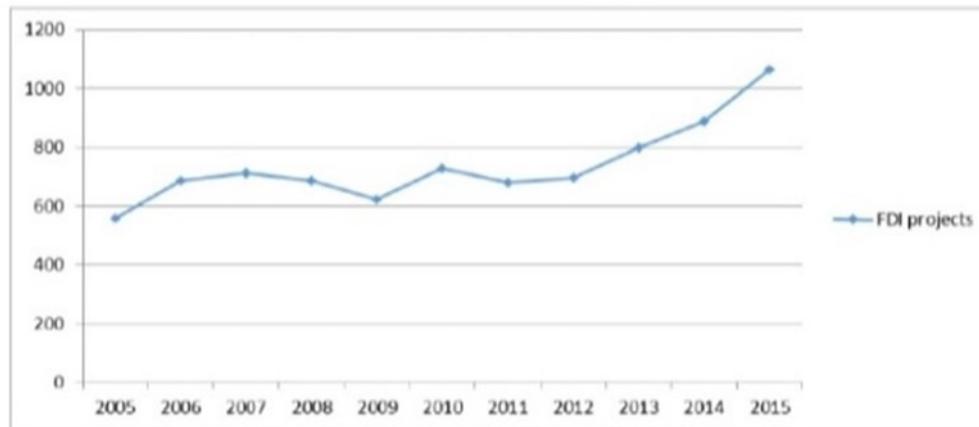
dilihat bahwa sebesar 44,7% ekspor Britania Raya ke Negara-negara anggota Uni Eropa, 22% ekspor Britania raya ke Negara-negara di Kawasan Asia, 12,5% ekspor Britania Raya ke Negara-negara Eropa yang bukan merupakan anggota Uni Eropa, dan 14% ekspor Britania Raya ke Negara-negara Amerika Utara.



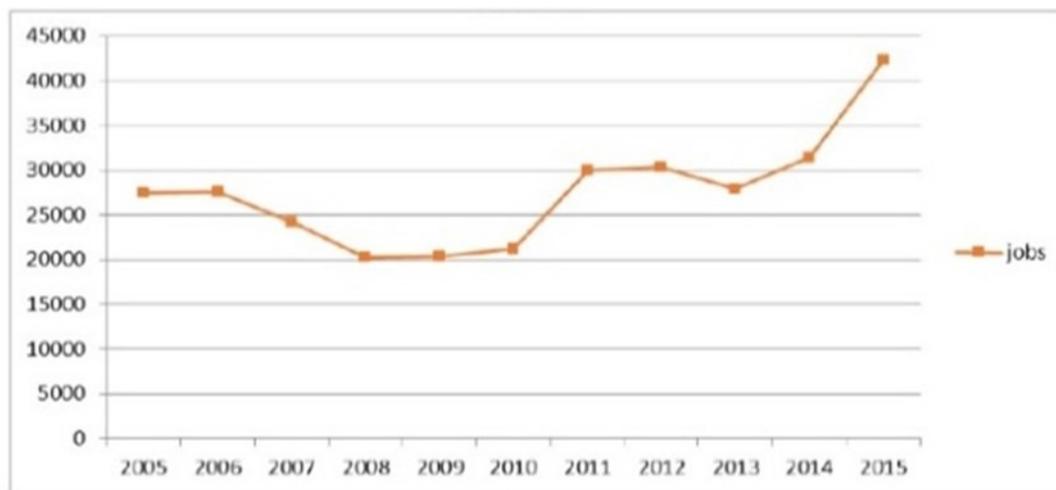
Gambar 2. Ekspor Britania Raya ke Negara-Negara Sesama Anggota Uni Eropa, Negara-Negara Eropa di Luar Uni Eropa, dan Negara-Negara di Luar Kawasan Eropa
 Sumber : Center for International Data and UN COMTRADE.

Selain pertumbuhan ekonomi dan juga ekspor, pada tahun 2015 Britania Raya merupakan negara dengan jumlah proyek Foreign Direct Investment (FDI) terbesar dan lapangan pekerjaan baru yang sesuai di Eropa. Kendati arus FDI dunia menurun pada 2014-2015 sebesar 11%, jumlah proyek FDI Britania Raya justru meningkat 1,5 kali lipat dibandingkan dengan sebelumnya. Hanya tiga negara yaitu Britania Raya, Prancis, dan Jerman yang menyumbang lebih dari setengah 51% proyek FDI diseluruh Eropa pada tahun 2015. Mengenai sentiment investor, Britania Raya menjadi

tujuan menarik dengan jumlah terbanyak diikuti oleh Prancis. Britania Raya adalah tujuan pertama bagi investor masuk di Eropa untuk proyek FDI terkait perhotelan dan ritel. Sekitar 42,6% investasi asing di Britania Raya juga berasal dari negara anggota Uni Eropa lainnya (M. Simionescu, 2018). Berikut di bawah ini adalah grafik 3 dan 4 yang menggambarkan evolusi jumlah proyek masuk FDI dan jumlah pekerjaan baru dari proyek FDI di Britania Raya tahun 2005-2015.



Gambar 3. Evolusi Jumlah proyek Masuk FDI di Britania Raya Tahun 2005-2015
Sumber : Economics, Management and Sustainability



Gambar 4. Evolusi Jumlah Pekerjaan Baru dari Proyek Masuk FDI di Britania Raya Tahun 2005-2015
Sumber : Economics, Management and Sustainability

Secara keseluruhan keempat grafik di atas yang mencakup tentang pertumbuhan ekonomi, ekspor, FDI, dan lapangan pekerjaan menunjukkan sebuah hasil yang baik selama Britania Raya bergabung dalam keanggotaan Uni Eropa. Selain hal tersebut, keuntungan lain yang diperoleh Britania Raya ketika bergabung dengan Uni Eropa adalah terdapat regulasi yang dimiliki oleh Britania Raya bahwa imigran wajib membayar pajak secara khusus. Tahun 2011 Britania Raya mendapatkan pemasukan 20

Milyar Poundsterling keuangan dari imigran Uni Eropa. Uni Eropa migran juga menyumbang 64% pajak Negara Britania Raya. Begitupula pemasukan yang didapatkan imigran yang berasal dari negara non-Uni Eropa telah memberikan kontribusi sekitar 5 miliar Pound untuk keuangan Britania Raya dalam periode yang sama. Namun, berbagai macam keuntungan tersebut tidaklah sepadan dengan kerugian yang dirasakan oleh masyarakat local Britania Raya. Terdapat

beberapa permasalahan yang muncul dalam beberapa aspek akibat dari banyaknya jumlah imigran. Permasalahan tersebut antara lain adalah masalah ekonomi, masalah keamanan, masalah perumahan, dan masalah mengenai Layanan Kesehatan Nasional. Berbagai macam permasalahan tersebutlah yang akhirnya mendorong sebagian elit politik dan rakyat Britania Raya untuk mengambil langkah dengan mengadakan referendum yang berujung pada Brexit.

Pasca referendum Brexit tersebut selama kurang lebih 3 tahun (2017-2019) terjadi ketidakpastian akan nasib ekonomi Inggris, keraguan telah menggerogoti kepercayaan para pebisnis dan investor karena ancaman Brexit tanpa kesepakatan. Aktivitas bisnis mengalami penurunan paling tajam sejak referendum. Publikasi indeks yang mencakup sekitar 85% aktivitas bisnis di bidang manufaktur dan industri jasa menunjukkan bahwa pada bulan November 2016, perusahaan Inggris mengalami penurunan aktivitas paling tajam sejak referendum Brexit. Para analis memberi pernyataan bahwa dimulainya pemilihan umum pada 2019 akan menambah ketidakpastian terkait Brexit akan mengikis kepercayaan bisnis (P. Inman, 2019). Setelah referendum Brexit resmi pada 1 Februari 2020, Bank of England menyatakan bahwa pada awal bulan Mei 2020 ekonomi Inggris bisa menyusut 14% tahun ini, dan akan menjadi kontraksi tahunan terbesar sejak penurunan 15% pada tahun 1706, berdasarkan estimasi terbaik bank atas data historis. PDB bisa turun 25% dalam tiga bulan hingga akhir

Juni 2020 (J. Horowitz, 2020).

Setelah perjalanan yang cukup panjang untuk menentukan nasib Inggris terkait keanggotaannya dalam Uni Eropa, ekonomi negara tersebut mengalami up and down dari sejak awal bergabung sampai akhirnya memutuskan untuk keluar. Banyak ahli yang memperkirakan bahwa dengan adanya Brexit, Inggris akan lepas dari berbagai aturan yang mengikat selama menjadi anggota dalam Uni Eropa dan dapat mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil dan meningkat karena akan lebih bebas dalam mengatur perdagangan ekspor-impor tanpa hambatan dari aturan lembaga tunggal tersebut. Satu studi yang dihasilkan oleh *Economists for Free Trade*, memprediksikan dengan adanya Brexit akan memberikan dorongan signifikan bagi ekonomi Inggris dan menganalisa bahwa GNI atau pendapatan nasional Inggris akan setidaknya 4% dan mungkin bisa sebanyak 7% lebih besar jika Inggris meninggalkan Uni Eropa dan sepihak mengadopsi perdagangan bebas sepenuhnya dibandingkan jika Inggris tetap menjadi anggota dari Uni Eropa (T. Sampson et al., 2016). Tetapi prediksi mereka bertentangan dengan fakta dilapangan, jika dikaji lebih jauh lagi pada awal tahun 2020, sejak Inggris resmi keluar dari Uni Eropa, Inggris mengalami pemerosotan pertumbuhan ekonomi, Pound Inggris telah turun lebih dari 8% menjadi kurang dari \$ 1,22 dan juga telah jatuh lebih dari 5% terhadap Euro, ditambah sejak ketidakpastian referendum Brexit di tahun 2016. Robert Wood, kepala ekonom Inggris di *Bank of America*, menyatakan bahwa pasar

mencerminkan realitas ekonomi yaitu ekonomi telah runtuh, meningkatnya permintaan menandakan investor khawatir pertumbuhan ekonomi tetap tertekan, dan Inggris akan mengalami banyak kesulitan ekonomi jika meninggalkan Uni Eropa. Pukulan negatif besar dari pandemi yang melanda dunia mulai sejak akhir tahun 2019 telah mengurangi kapasitas ekonomi Inggris, membuat Pemerintah Inggris mencoba membendung kerusakan ekonomi yang parah ini dengan meminjam £ 62,1 miliar (\$75,7 miliar) pada bulan April, level tertinggi sejak pencatatan dimulai pada tahun 1993 (BBC News, 2020). Pemerintah sekarang memproyeksikan perlu meminjam £298,4 miliar (\$ 363,3 miliar) hingga Maret 2021, hampir dua kali lipat dari puncak krisis keuangan global (J. Willson, 2015).

Sebagian masyarakat menilai bahwa Brexit adalah keputusan yang tepat. Tetapi disisi lain, berbagai implikasi ekonomi mulai terlihat, mulai dari pengaruhnya terhadap perdagangan, ketenagakerjaan dan industri. Hal ini mulai menyebabkan masa depan ekonomi Inggris menjadi tidak pasti, tetapi tidak terlihat lebih baik dari sebelumnya. Sebab, kemungkinan Inggris tidak lagi berhubungan negara anggota lain yang dapat meningkatkan ekonominya, mengingat nilai perdagangan ekspor Inggris yang lebih besar ke negara anggota UE dibandingkan negara lainnya. Brexit menyebabkan banyak perusahaan asing menjadi ragu untuk menanamkan sahamnya di Inggris, dan sebenarnya penanaman modal asing inilah yang berkontribusi langsung terhadap pendapatan nasional, menyediakan dana

tambahan bagi perusahaan untuk diinvestasikan dalam mengembangkan bisnis mereka serta meningkatkan produktivitas dengan memberi perusahaan dalam negeri akses ke ide-ide baru dari luar negeri. Penulis juga meninjau tiga standar yang menguntungkan bagi ekonomi Inggris dari keanggotannya dalam Uni Eropa, yaitu, perdagangan, ketenagakerjaan dan FDI. Setelah Brexit, Inggris mengalami efek yang cukup parah dalam sektor keuangan, dan efek lebih lanjut pada perdagangan dan FDI.

Sebagian besar studi dampak Brexit, salah satunya adalah studi yang dilakukan oleh HM Treasury, menunjukkan ekonomi Inggris akan tumbuh lebih lambat setelah Brexit. Hal ini diprediksikan mulai dari penurunan output sebesar 18% pada tahun 2030 dalam ekonomi global, jika dibandingkan dengan masih tetap menjadi anggota Uni Eropa (G. Tetlow & A. Stojanovic, 2018). Jelas bahwa Brexit memberikan dampak negatif bagi perekonomian Inggris, serta melihat kondisi global sekarang yang sedang dilanda wabah pandemic Covid-19, membuat banyak negara termasuk Inggris yang terpukul ekonominya akibat dari wabah ini tidak terkecuali negara adikuasa sekalipun, yakni AS. Jika dilihat kembali, Inggris sangat terintegrasi dengan Uni Eropa dan keterkaitan itu menjadi lebih penting ditengah pandemi ini, namun Inggris telah memilih untuk keluar dari lembaga tersebut membuat Inggris harus berupaya untuk mengembalikan kondisi perekonomian negaranya dan perlambatan ekonomi dunia juga membuat Inggris menebus

pengurangan akses pasar Uni Eropa dengan mengejar peluang diluar Uni Eropa. Hal itulah yang harus diupayakan oleh Inggris untuk memperbaiki kembali keadaan negaranya.

V.SIMPULAN

Berdasarkan pada pemaparan yang telah penulis kemukakan di atas, selaras dengan tujuan dan fokus penelitian, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah alasan utama keluarnya Britania Raya dari keanggotaan Uni Eropa terkait dengan isu imigran yang dianggap merugikan bagi warga Britania Raya, karena kehadiran para imigran tersebut menyebabkan persaingan yang sangat ketat mengenai lapangan pekerjaan antara para imigran baik yang berasal dari Uni Eropa maupun non-Uni Eropa dengan warga asli Britania Raya. Begitu juga tentang kedaulatan dan kepentingan nasional yang terabaikan karena segala aturan di kendalikan oleh Uni Eropa, juga munculnya sikap skeptis terhadap Uni Eropa di kalangan warga asli Britania Raya. Kondisi Brexit tersebut menimbulkan implikasi bagi perekonomian Britania Raya, yakni kerugian bagi perekonomian Britania Raya disebabkan beberapa sektor ekonomi Britania Raya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan selama menjadi anggota Uni Eropa, sektor-sektor yang mengalami penurunan tersebut antara lain perdagangan, *Foreign Direct Investment (FDI)* atau investasi asing, dan ketenagakerjaan, selain itu juga sektor keuangan yang terkait dengan mata uang Poundsterling mengalami penurunan.

Namun, sepertinya kondisi tersebut hanya akan berlangsung dalam jangka waktu pendek karena dalam waktu jangka panjang menurut hemat penulis seharusnya Britania Raya dapat membuat regulasi yang dibutuhkan untuk mencapai pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi tanpa adanya keterkaitan lagi dengan Uni Eropa. Tetapi, hal itu sangat ditentukan oleh peran Britania Raya dalam mengambil kesempatan untuk bernegosiasi dengan sebaik mungkin dengan Uni Eropa dan Negara-negara lain, karena Britania Raya memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan perekonomiannya serta memiliki daya tarik tersendiri bagi pemilik modal dan Negara-negara lain baik itu anggota Uni Eropa maupun non-Uni Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamanda, R. (2012). *Pengambilan Keputusan Dalam Organisasi Internasional Uni Eropa Setelah Berlakunya Traktat Lisbon Tahun 2007* (Skripsi Sarjana, Universitas Indonesia). Diakses dari [http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20312349-S43311 Pengambilan%20keputusan.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20312349-S43311%20Pengambilan%20keputusan.pdf)
- Bainus, A., & Rachman, J. (2018). Editorial: Kepentingan Nasional dalam Hubungan Internasional. *Intermestic: Journal Of International Studies*, 2(2), 109-115. doi:10.24198/intermestic.v2n2.1
- BBC News. (2020, Mei 22). *UK borrowing at record high as virus cost soars in April*. Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/www.bbc.uk/news/lamp/business-52766487>
- Brexit : Inggris Resmi meninggalkan Uni Eropa*. bbc.com. Diakses pada Juli 30, 2021, dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-51336571>
- Brexit*. liputan6.com Diakses pada Juli 22, 2021, dari <https://m.liputan6.com/tag/brexit?type=profile>

- Nanda, B. J., & Permata, I. M. (2017). Brexit : Pelajaran bagi ASEAN. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6 (1), 46-55. doi.org/10.18196/hi.61104
- Crafts, N,. (2016). The Growth Effects of EU Membership for the UK: Review of the evidence. *Global Perspectives Series: Paper 7*. Diakses dari <https://www.smf.co.uk/wp-content/uploads/2016/04/SMF-CAGE-The-Growth-Effects-of-EU-Membership-for-the-UK-a-Review-of-the-Evidence-.pdf>
- Daufina, N, & Wikanto, A (Ed),. (2016, Juni 09). *Jika Brexit terjadi, pengangguran di Inggris naik*. Investasi.kontan.co.id. Diakses dari <https://investasi.kontan.co.id/news/jika-brexit-terjadi-pengangguran-di-inggris-naik>
- Ericssen, & Perdana, A, V (Ed). (2019, Juli 25). *Resmi Dilantik sebagai PM Inggris, Boris Johnson Tegaskan Brexit Bakal Terjadi*. Internasional.kompas.com. Diakses dari <https://internasional.kompas.com/read/2019/07/25/11204981/resmi-dilantik-sebagai-pm-inggris-boris-johnson-tegaskan-brexit-bakal?page=all>
- Giles, C. (2017, Maret 31). *What has the EU done for the UK?*. Financial Times. Diakses dari <https://www.ft.com/content/202a60c0-cfd8-11e5-831d-09f7778e7377>
- Gabel, M. J. (2018, September 28). *European Community*. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/European-Community-European-economic-association>
- History Extra. (2020, Januari 31). *When did the UK join the European Economic Community (EEC) and why?*. Diakses dari <https://www.historyextra.com/period/20th-century/1973-uk-joined-european-economic-community-eeec-when-why/>
- Hodson, D, & Mabbett, D,. (2009). UK Economic Policy and the Global Financial Crisis: Paradigm Lost?. *Journal of Common Market Studies*, 47 (5), 1041-1061. doi.org/10.1111/j.1468-5965.2009.02034.x
- Horowitz, J,. (2020, Mei 22). *Remember Brexit ? Why Britain could really struggle to dig itself out of recession*. CNN Business. Diakses dari <https://edition.cnn.com/2020/05/22/economy/uk-economy-coronavirus-brexit/index.html>
- Institute for New Economic Thinking at the Oxford Martin School. (2016, Juni 06). *How did the UK economy do since joining the EU*. Diakses dari <https://www.inet.ox.ac.il/news/brexit>
- Inman, P,. (2019, November 28). *How has Brexit Vote Affected UK Economy? November Verdict*. The Guardian. Diakses dari <https://www.theguardian.com/business/2019/nov/28/how-has-brexit-vote-affected-uk-economy-november-verdict>
- Kultsum, F & Wiyanarti, E,. (2018). Dinamika Inggris Dan Uni Eropa : Intergrasi Hingga Brexit, *Factum : Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7 (2), 163-174. doi.org/10.17509/factum.v7i2.15603
- Munzilin, Khairul & Muhammad, Ali & Program, Ali. (2020). Brexit : Eurosceptic Victory In British Referendum In Term Of Britain Membership Of European Union. *ARISTO : Sosial Politik Humaniora*. 5 (1). 1-21. 10.24269/ars.v5i1.377.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE : London.
- Muharjono. *Pembangunan dan Indikator Pembangunan, Modul 1*. Repository.ut.ac.id. Diakses dari <http://repository.ut.ac.id/4397/1/LUHT4210-M1.pdf>
- Mangkuto, W. S. (2018, November 16). *Kronologi Brexit: Referendum hingga Mundurnya Para Menteri, CNBC Indonesia*. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20181116121254-4-42487/kronologi-brexit-referendum-hingga-mundurnya-paramenteri>
- Nizmi, Y, E,. (2016). Globalisasi, Imigrasi, Dan Keamanan Identitas Eropa. *Jurnal TAPIS (Teropong Aspirasi Politik Islam)*, 12 (1), 130-148. doi.org/10.24042/tps.v12i1.832

- Sampson, T. et al. (2016). Economists for Brexit: A Critique. *Centre for Economic Performance, The London School Of Economics And Political Science*, No.6. Diakses dari <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://cep.lse.ac.uk/pubs/download/brexit06.pdf>
- Saviar, Y, M. (2017). Mengapa Brexit ? Faktor-faktor di Balik Penarikan Inggris dari Keanggotaan Uni Eropa. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, 6 (2), 258-271. Diakses dari <http://journal.unair.ac.id/JAHI@mengapa-brexit-article-11649-media-131-category-8.html>
- Simionescu, M. (2018). The impact of Brexit on the UK inwards FDI. *Economics, Management and Sustainability*, 3(1), 6-20. doi:10.14254/jems.2018.3-1.1.
- Tetlow , G & Stojanovic, A. (2018). Understanding the Economic Impact of Brexit, *Institute for Government*. Diakses dari <https://www.instituteforgoverment.org.uk/sites/default/files/Economic>
- Willson, J,. (2015, November 07). A Brexit would be catastrophic for Britain but would strengthen the Eu, *Business Insider*. Diakses dari <https://www.businessinsider.com.au/merrill-lynch-brexit-bad-no-one-else-would-leave-2015-11>